

PENDIDIKAN ISLAM DI ERA INDUSTRI 4.0 (Studi Analisis Terhadap Tantangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam)

Rofiqi
Institut Agama Islam (IAI) Al-Khairat Pamekasan
rofiqie625@gmail.com

Abstrak

Hadirnya era industri 4.0 membawa dampak yang sangat signifikan terhadap pendidikan khususnya profesionalisme guru. Dengan segala perkembangannya era industri menawarkan berbagai kemudahan namun sekaligus mengancam eksistensi tenaga profesional yaitu guru. Berbagai delima dan tantangan pendidikan Islam hadir silih berganti. Selain karena faktor internal pendidikan yang tidak kunjung terselesaikan, pendidikan Islam juga dihadapkan dengan kompleksitas persoalan pasca munculnya era industri 4.0. Oleh sebab itu, persoalan profesionalisme guru harus segera dicarikan solusi dengan cara meningkatkan kompetensi guru. Adapun Kompetensi-kompetensi itu yaitu; pengembangan kompetensi pedagogis, kompetensi tehnik informasi, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Tidak sampai disitu, seorang guru harus memiliki kreatifitas dan produktifitas serta memiliki etos kerja dan berkomitmen tinggi dalam menjalankan profesi keguruannya. Melalui program pelatihan, seorang guru dituntut untuk mampu memberikan bekal positif kepada peserta didiknya dengan ilmu pengetahuan, menanamkan sikap disiplin, kreatif, inovatif dan kompetitif.

Kata kunci: Pendidikan Islam, era industri 4.0, profesionalisme guru.

Abstract

The existence of industry era 4.0 brings significant impact in education especially for professionalism of teacher. Era industry and its development offers various simplicities, however it endangers the existence of qualified professional that is teacher. Various dilemmas and challenges of Islamic education drive in and out of problems. In addition, it causes internal education factor which cannot be solved. Islamic education is also confronted by complexity issues post-appearance industry era 4.0, therefore an issue of professionalism of teacher should be solved by improving teacher competency. It refers to the pedagogies development, information technique competency, personal competency, and social competency. Furthermore, the teacher should have good creativity, productivity, strong work ethic, and high commitment in carrying on their carrier as teacher. Through training session, the teacher is demanded to be able to contribute positive provision to the leaners

with knowledge, instilling high discipline, reactiveness, innovativeness, and competitiveness.

Keywords: *Islamic Education, industry era 4.0, professionalism of teacher.*

Pendahuluan

Bukan menjadi rahasia umum lagi bahwa peradaban manusia sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan, sedangkan kualitas pendidikan salah satunya ditentukan oleh profesionalisme guru. Guru yang profesional akan melahirkan sistem pembelajaran yang baik dan pada akhirnya juga akan mencapai tujuan pembelajaran secara khusus dan tujuan pendidikan pada umumnya.

Pada dasarnya, profesionalisme guru merupakan harapan setiap bangsa sehingga harus dijadikan fokus utama dalam pendidikan. Namun, seiring dengan semakin meningkatnya perkembangan zaman dan persaingan yang semakin ketat, faktor guru seringkali diabaikan dan terlalu fokus kepada hal-hal yang bersifat teknis. Dalam menajalankan tugas sebagai tenaga educational, guru dengan segala kompetensi yang dimilikinya diharapkan dapat berperan secara maksimal, memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, profesi guru menuntut kecakapan dan keahlian bukan hanya didasarkan kepada kemampuan menyampaikan pesan materi dalam kelas akan tetapi bagaimana ia dapat memecahkan berbagai persoalan dalam dunia pendidikan.

Terlepas dari semua itu, pendidikan Islam saat ini sedang dihadapkan dengan perkembangan era industri 4.0 yang sekaligus menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan Islam. Pada titik ini, para guru secara otomatis dituntut untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan-tantangan yang semakin kompleks menerpa dunia pendidikan Islam. Kompleksitas pendidikan yang akan dihadapi oleh pendidikan Islam kian semakin besar ketika ia dihadapkan dengan ketidak siapan para guru untuk beradaptasi dengan perkembangan yang serba digital. Salah satu contoh yang mungkin akan terjadi adalah ketika dulu sumber belajar utama dalam kelas adalah guru, maka pada titik ini peran seorang guru akan semakin minim dan bahkan bisa tergantikan oleh teknologi digital.

Pada Era revolusi industri 4.0 membawa dampak yang cukup signifikan. Dampak tersebut dirasakan hampir kepada seluruh aspek kehidupan yang termasuk di antaranya adalah pendidikan. Pada era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran

teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu tidak heran jika muncul istilah baru dalam dunia pendidikan yaitu “Pendidikan 4.0”.¹

Dilihat dari prepektif profesionalisme guru, pada era 4.0 ini memberikan berbagai delima baru dalam konteks pendidikan Islam. Peran guru bisa jadi akan secara otomatis terpengang oleh tenaga-tenaga “pendidik baru” yaitu teknologi digital yang secara otomatis juga akan mempengaruhi profesionalisme pendidik. Oleh sebab itu, eksistensi guru sebagai tenaga profesional akan di dipertanyakan. Beberapa pertanyaan mendasar yang akan muncul adalah: 1) Apakah perkembangan industri digital di era 4.0 akan berdampak terhadap profesionalisme guru pendidikan Agama Islam. 2) bagaimana dampak perkembangan industri digital di era 4.0 terhadap profesionalisme guru?. 3) dan bagaimana upaya yang seyogyanya dipersiapkan oleh praktisi pendidikan terlebih seorang guru agar tetap bisa eksis dalam mengemban amanah di era ini?

Konsep Pendidikan Islam di Era 4.0

Pada umumnya, pendidikan Islam mempunyai arti sebagai pendidikan yang didasarkan kepada ajaran-ajaran Agama Islam, yang dilakukan dengan dalam rangka membentuk pribadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, dapat menghormati dan mencintai kedua orang tua dan kepada seluruh manusia, mencintai bangsa dan negara sebagai sebuah karunia yang diberikan Allah SWT, memiliki keyakinan, kemampuan serta kesanggupan di dalam memanfaatkan potensi dasar yang ada dalam dirinya dan alam sekitarnya, sehingga diharapkan menjadi manusia-manusia yang dapat memberikan kemaslahatan bagi dirinya sendiri dan masyarakat yang ada di sekitarnya.²

Di sisi lain, Pendidikan Islam dapat diartikan pula sebagai usaha di dalam membina serta mengembangkan potensi dasar manusia dengan dilandasi kepada ajaran-ajaran Agama Islam melalui *wasilah* Nabi Muhammad SAW dengan tujuan agar manusia dapat secara baik mengemban amanah sebagai *abd Allah* atau hamba Allah. Dengan pengertian ini pendidikan Islam mempunyai konsekuensi bahwa pendidikan dirancang agar manusia dapat hidup dengan baik, dapat menciptakan kondisi yang aman, sejahtera, dengan memperoleh jaminan kehidupan yang sejahtera di

¹ Sigit Priatmoko, “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0”, *Jurnal Ta’lim*, Vol. 1. No. 2 (Juli, 2018), 2.

² Ary Antony Putra, “Konsep Pendidikan Islam Prespektif Al-Ghazali”, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1. No. 1 (Juni, 2016), 47.

dunia dan akhirat.³

Bila mengacu kepada 2 definisi di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam mempunyai makna sebagai sebuah proses yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dasar manusia yang diberikan oleh Allah SWT melalui bimbingan, pengajaran, dengan tujuan agar dapat bermanfaat dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Dalam sebuah konferensi ahli pendidikan Islam yang dilakukan di Mekkah menghasilkan sebuah kesepakatan bahwa proses pendidikan hendaknya diorientasikan kepada pembentukan kepribadian yang baik yang dilakukan melalui pelatihan, kecerdasan, perasaan, rasio, perasaan indra dan fisik. Pendidikan hendaknya memperhatikan pertumbuhan manusia dari aspek spritual, intelektual, fisik, ilmiah, imajinatif, dan imajinatif baik yang dilakukan secara individual maupun sosial, agar dapat memperoleh kebaikan-kebaikan dunia dan akhirat. Adapun tujuan utama pendidikan Islam yaitu membentuk pribadi-pribadi yang bertakwa dan pasrah kepada kehendak dan takdir Allah yang diberikan kepada setiap ummat manusia.⁴

Dalam kaitannya dengan perkembangan era Teknologi, pendidikan Islam memiliki tugas untuk dapat mempertahankan nilai-nilai ke-Islamannya. Pendidikan Islam tidak boleh menutup mata terhadap perkembangan-perkembangan teknologi yang disadari atau tidak memiliki dampak yang sangat besar terhadap kehidupan. Dampak tersebut dapat berupa positif maupun negatif. Namun, pendidikan Islam harus dapat memanfaatkan dan mengelaborasi kecanggihan teknologi itu untuk pengembangan pendidikan bukan justru tidak mampu untuk bersaing dengan dunia digitalisasi.

Pendidikan 4.0 merupakan istilah yang sering digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menjelaskan suatu kondisi yang dilakukan dengan cara mengintegrasikan teknologi *cyber* ke dalam sistem pembelajaran. Kondisi ini merupakan sebuah lanjutan dari pendidikan 3.0 yang mencakup pertemuan ilmu psikologi, kognitif, saraf, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang muncul untuk merespon kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan

³ Ibid., 47.

⁴ Mufiqur Rahman, "Multikulturalisasi Pendidikan Pendidikan Islam Sejak Dini di Era Digital, *Jurnal Fikrotuna*, Vol. 7. No. 1 (Juli, 2018), 825-826.

tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru.⁵

Dalam dunia pendidikan Islam di era 4.0, tugas dan tanggung jawab pendidikan menjadi sangat kompleks. Pendidikan Islam diharapkan mampu untuk memberikan respon positif terhadap pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki tipologi berbeda dengan sistem pendidikan barat. Pendidika Islam menekankan kepada pencapaian hidup *duniawi* dan *ukhrowi* dengan tugas membentuk *insan kamil*. Dengan demikian, tujuan terpenting dari pendidika Islam adalah bagaimana proses yang dilalui oleh peserta didik dapat menjadikannya sebagai manusia yang berguna pada masyarakat yang ada di lingkungannya.

Pada hakikatnya, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang paripurna. Pendidikan Islam membawa misi kesejahteraan bagi umat manusia dengan jalan pengabdian kepada sang *Khaliq* yang pada akhirnya demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam datang dengan tujuan menghilangkan kebodohan umat. Oleh sebab itu, tidak ada istilah berhenti atau bosan dalam mencari ilmu karena pada hakikatnya tidak mengenal istilah umur dalam mencari ilmu (*long live education*).

Tujuan pendidikan Islam seharusnya tetap terpelihara dengan baik karena sesungguhnya tujuan tersebut menjadi cita-cita pendidikan Islam. Perkembangan zaman di era industrialisasi 4.0 bukan menjadi alasan untuk turut mengganti orientasi sistem pendidikan Islam. Perubahan orientasi pendidikan justru akan mengakibatkan hilangnya nilai-nilai luhur yang telah lama terbentuk oleh para ulama' dan para pemikir pendidikan Islam. Kehadiran "robor-robot" dengan segala kecanggihannya memang harus disikapi dengan serius. Namun, kehadirannya hanya sebatas penguat, penunjang, dan pembantu tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Eksistensi Pendidikan Agama Islam di Era 4.0

Tantangan global dan globalisasi akhir-akhir ini telah berada pada titik yang sangat memprihatinkan. Beberapa tantangan dengan berbagai persoalannya muncul dengan sangat cepat sehingga sulit dibendung. Kompleksitas tantangan tersebut semakin diperparah dengan ketidaksiapan lembaga-lembaga menghadapinya. Tidak hanya itu, kondisi pendidikan Islam saat ini masih dihadapkan dengan berbagai

⁵ Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0", *Jurnal Ta'lim*, Vol. 1. No. 2 (Juli, 2018), 2-3.

persoalan internal yang masih belum bisa teratasi.

Di sisi lain, Muhammad Tholchah Hasan mengemukakan tantangan pendidikan Islam yang harus dihadapi di era global ini adalah kebodohan, kebobrokan moral, dan hilangnya karakter muslim. Secara lebih terperinci beberapa tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi informasi dan komunikasi adalah:⁶

1. Keberadaan sarana dan media publikasi informasi menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan informasi.. namun di sisi lain kondisi berdampak pada timbulnya saling curiga yang di alami oleh setiap ummat.
2. Di sadari atau tidak, globalisasi informasi berdampak kepada pengaruh negatif bagi ummat Islam. Barat akan lebih mudah memperluas dominasinya berupa imrealisasi informasi. Pada titik yang paling parah kondisi ini akan dapat memunculkan sekularisme, Pragmatisme serta kapitalisme di kalangan ummat terutama dalam bidang pendidikan.
3. Dalam hal pelaksanaan komunikasi dan informasi, kebebasan yang diberikan oleh dunia digital akan mempermudah akses konten negatif. Beberapa konten-konten negatif seperti persoalan kriminalitas, seksualitas, dan lain sebagainya berdampak sangat besar terhadap pembentukan moral dan perubahan tingkah laku ummat.
4. Tertinggalnya SDM masyarakat Muslim mengakibatkan daya saing yang lemah. Kondisi ini mengharuskan ummat Muslim mengimport produk teknologi Barat.

Sebagai indicator nilai mutu yang menempel terhadap madrasah adalah gambaran lulusan dalam mengamalkan kompetensinya baik di realitas kerja maupun pengabdian agama di lingkungan masyarakatnya. Semakin tinggi kontribusi lulusan madrasah terhadap masyarakat, akan menjadi tolak ukur dan bagian subuah penilaian masyarakat terhadap madrasah tersebut.

Beredar isu penting yang akan dihadapi oleh madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu harus menyadari ketika menghadapi globalisasi. Beberapa di antaranya adalah:⁷

1. Pesatnya perkembangan dunia teknologi dan gadget, khususnya teknologi informasi dan komunikasi.

⁶ Sulaiman, "Pendidikan Madrasah Era Digital", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 2. No. 1 (April, 2017), 8.

⁷ Ibid., 5.

2. Banyaknya budaya barat yang dominan dan menantang identitas Islam serta dapat merusak nilai-nilai yang terkandung dalam Islam.
3. Terintegrasinya masyarakat dunia dengan tiap individu.
4. Besarnya harapan terjadinya perubahan sosial terhadap institusi pendidikan baik yang swasta atau yang negeri.
5. Kesenjangan sosial antara masyarakat bawah dan atas dari segala aspek dan elemen.

Keadaan dan kondisi pendidikan Islam sebagaimana yang disebutkan di atas menempatkan pendidikan Islam pada 2 pilihan. Pilihan pertama adalah bahwa pendidikan Islam harus mempertahankan pola dan model sistem pendidikan lama yang mempunyai konsekuensi yang riskan. Riskan yang dimaksud mempunyai arti bahwa ia harus rela tertinggal semakin jauh lagi dari model pendidikan yang baru. Adapun pilihan kedua adalah bahwa pendidikan Islam mencoba untuk membuka diri dan mau menerima perubahan-perubahan tersebut sembari mengejar ketertinggalannya. Konsekuensi logisnya adalah ia akan mampu bersaing dengan model pendidikan yang lebih dulu menganut pola modernis.

Pada realitasnya, kondisi pendidikan Islam saat ini sungguh memperlihatkan kondisi yang sangat tidak baik. pendidikan Islam yang seharusnya dijadikan sebagai model pendidikan yang ideal justru memperlihatkan kondisi yang sebaliknya. Pendidikan Islam mengalami keterpurukan dan jauh tertinggal dengan pendidikan barat. Pendidikan Islam tidak lagi merepresentasikan sebagai lembaga pendidikan yang dijadikan kiblat dunia sebagaimana yang pernah terjadi pada masa keemasan peradaban Islam seperti pada masa andalusia dan baghdad. Saat itu peradaban Islam sangat dominan dan menguasai hampir di seluruh aspek kehidupan yaitu dalam bidang ekonomi, pendidikan, sistem komunikasi dan informasi, perdagangan, pertahanan dan lain sebagainya.⁸

Dalam kaitannya dengan perkembangan era teknologi, pendidikan Islam memiliki tugas untuk dapat mempertahankan nilai-nilai ke-Islamannya. Pendidikan Islam tidak boleh menutup mata terhadap perkembangan-perkembangan teknologi yang disadari atau tidak memiliki dampak yang sangat besar terhadap kehidupan. Dampak tersebut dapat berupa positif maupun negatif. Namun, pendidikan Islam harus

⁸ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 1-2.

dapat memanfaatkan dan mengelaborasi kecanggihan teknologi untuk pengembangan pendidikan bukan justru tidak mampu untuk bersaing dengan dunia digitalisasi.

Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era 4.0

Ketika berbicara tentang profesionalisme guru maka sejatinya kita akan berbicara tentang kualitas sumber daya manusia SDM. SDM yang kita punya sangat penting dikembangkan karena ia memegang peranan yang sangat penting di dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Seorang guru yang profesional memegang peranan penting dalam kelanjutan pendidikan di sebuah negara. Guru yang profesional mampu untuk menguasai keterampilan-keterampilan, memiliki kompetensi-kompetensi yang wajib ia miliki, dan mampu menguasai karakteristik peserta didik, bahan ajar, metode dan media pembelajaran dengan baik.

Kata profesionalisme merupakan paham yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan harus dihuni oleh seseorang yang profesional. Artinya, orang yang profesional hanya diperuntukkan bagi orang yang memiliki profesi. Ali Muhson menjelaskan bahwa seseorang yang disebut memiliki profesi manakala ia memenuhi beberapa kriteria-kriteria berikut ini:⁹:

1. Profesi harus mengandung keahlian, artinya suatu profesi itu mesti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu. Keahlian itu diperoleh dengan cara mempelajari secara khusus karena profesi bukanlah sebuah warisan.
2. Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu. Profesi juga dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban sepenuh waktu, maksudnya bukan bersifat *parttime*.
3. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal. Artinya, profesi itu dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teori terbuka dan secara universal pegangannya itu diakui.
4. Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri.
5. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Kecakapan dan kompetensi itu diperlukan untuk meyakinkan peran profesi itu terhadap kliennya.

⁹ Ali Muhson, "Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (Agustus, 2004), 91-92.

6. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya. Otonomi ini hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi.
7. Profesi mempunyai kode etik yang disebut dengan kode etik profesi.
8. Profesi harus mempunyai klien yang jelas, yaitu orang yang membutuhkan layanan.

Dengan demikian, tidak semua pekerjaan yang ada dapat dikatakan sebagai profesi. Setiap pekerjaan harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai mana di atas. Sebagai sebuah contoh adalah seorang guru dapat dikatakan sebagai profesi karena mempunyai keahlian yang diperoleh dari belajar bukan dari warisan. Guru juga dapat dikatakan sebuah profesi karena memiliki kode etik yang sering disebut dengan kode etik pendidik. Kode etik ini yang menjadi aturan-aturan etika yang sekaligus juga menjadi pedoman bagi seorang guru.

Terlepas dari itu semua, yang dikatakan guru profesional adalah guru yang dengan sungguh-sungguh melaksanakan tugas keguruannya dengan *profesiensi*. Artinya, ia akan menjalankan kewenangannya demi kemajuan dunia pendidikan. Selain itu, ia juga dituntut untuk memiliki berbagai kecakapan yang meliputi: 1) Kompetensi kognitif; 2) Kompetensi Afektif; 3) Kompetensi psikomotorik.

Dalam konteks pendidikan, profesionalisme guru berada di posisi yang sangat penting dan strategis, karena menuntut agar proses pendidikan yang laksanakannya dilakukan secara profesional. Berbicara tentang profesionalisme guru maka seringkali dikaitkan dengan tiga hal penting, yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, serta tunjangan profesi guru. Ketiga faktor itu sering dikaitkan dengan bagaimana profesi guru dijadikan sebagai sebuah profesi sehingga kemudian tiga hal itu disinyalir mempunyai pengaruh terhadap maju mundurnya kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, guru yang profesional adalah seseorang yang terpanggil secara nurani untuk memberikan pendampingan terhadap peserta didiknya agar dapat mencapai tujuan pendidikan.¹⁰

Dalam kaitannya dengan era industrialisasi 4.0, peningkatan profesionalisme guru sudah menjadi barang yang tidak bisa dihindarkan. Siap atau tidak siap kompetensi seorang guru harus segera diperhatikan agar dapat tetap eksis dan bisa berkompetisi di era digitalisasi ini. Peningkatan kompetensi itu dapat dilakukan dengan cara

¹⁰ Yusutria, "Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia", (*Jurnal Curricula*), Vol. 2. No. 1 (2017), 42.

mempertajam kemampuan daya saing, dan pemberian bekal melalui berbagai program yang bisa dilakukan. Adapun salah satu program yang bisa dilakukan adalah dengan cara merancang suatu program pelatihan berbasis teknologi digital, memperkuat kompetensi guru dalam mengolah informasi dan komunikasi, mengembangkan keahlian khusus berkenaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan lain sebagainya.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan profesionalisme guru di era industri 4.0 adalah dengan cara mengembangkan kompetensi-kompetensi guru sebagaimana berikut ini:

1. Pengembangan Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis mempunyai arti bahwa seorang guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Hal itu menjadi sangat penting karena kemampuan guru dalam mengelola kelas merupakan ujung tombak keberhasilan proses pendidikan di dalam kelas. Kompetensi pedagogis ini terkait dengan bagaimana cara mengajar seorang guru, sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam era industrialisasi digital kompetensi ini sangat penting karena seorang guru akan dihadapkan kepada setrategi dan metode baru dalam proses pembelajaran. Informasi-informasi yang dulunya sulit di dapatkan akan sangat mudah diperoleh. Oleh sebab itu, pengembangan kompetensi ini sangat penting agar guru dapat dengan mudah mengembangkan kemampuan diri dalam mengajar di kelas.

2. Pengembangan Kompetensi Teknik Informasi

Tidak dapat terelakkan lagi bahwa pengembangan kompetensi Teknik Informasi menjadi kebutuhan “wajib” bagi guru pada era industrialisasi 4.0 ini. Hal ini karena kecanggihan teknologi dengan segala perkembangannya terus berkembang. Modernisasi pada pendidikan membuat segala sesuatunya menjadi lebih lancar dan mudah. Dengan kemudahan ini dapat diharapkan seorang guru dapat memanfaatkannya di dalam menjalankan tugas fungsionalnya sebagai seorang pendidik. Oleh sebab itu, perlu kiranya program pelatihan bagi guru-guru dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang agar pendidikan yang dijalani selaras dengan perkembangan zaman yang kian hari tidak bisa dibendung.

3. Pengembangan Kompetensi Kepribadian

Pengembangan Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan personal seorang guru yang mencerminkan kepribadian yang baik. Seorang guru diharapkan mampu untuk mencerminkan pribadi yang arif, dewasa dan berwibawa agar dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Kompetensi ini sangat penting dimiliki oleh seorang guru karena peserta didik memerlukan sosok seorang yang dapat dijadikan panutan, yang setiap langkahnya diperhatikan oleh peserta didik. Peserta didik jangan sampai mencari panutan selain dari personality orang tua dan guru, apalagi sampai meniru-niru pola hidup modernis melalui siaran-siaran tv, youtube maupun jejaring media sosial yang lain. Oleh sebab itu, pengembangan kompetensi kepribadian seorang guru menjadi baik agar ia menjadi *modelling* dan *uswah* yang baik bagi peserta didik.

4. Pengembangan Kompetensi Sosial

Pengembangan kompetensi sosial tidak kalah penting dengan kompetensi yang lain. Kompetensi sosial dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam berinteraksi sosial, membangun komunikasi yang baik, dan melaksanakan tanggung jawab sosial dalam lingkungan masyarakat. Pengembangan kompetensi sosial penting agar guru mampu membawa siswanya memperoleh keberhasilan dalam belajar.

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Dengan demikian, kompetensi sosial adalah kompetensi atau kemampuan yang dibutuhkan oleh seorang guru agar dapat membangun interaksi baik dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini meliputi keterampilan dalam melakukan interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era 4.0

Pada hakikatnya, revolusi industri 4.0 adalah kondisi dimana kehidupan tradisional berubah kepada kehidupan yang lebih maju atau lebih modern. Pada kondisi yang seperti ini tidak ada pembatas dalam setiap-aspek kehidupan, seperti sosial budaya, ekonomi, politik, dan berbagai aspek-aspek yang lain, dikarenakan adanya kemajuan media komunikasi yang secara bergelombang muncul. Kemajuan media komunikasi

muncul dengan secara masif sehingga mengakibatkan seolah-olah tidak ada pembatas antara letak geografis suatu negara dengan negara lainnya.

Seorang guru hendaknya harus menjadi peneliti dalam menyikapi berbagai persoalan-persoalan dalam dunia pendidikan. Di era revolusi industri 4.0, seorang guru diwajibkan meningkatkan profesionalitasnya dengan bertindak sebagai seorang pengajar dan pendidik. Lebih dari itu, seorang guru juga harus dihadapkan dengan beberapa kata kunci dalam dunia pendidikan yaitu, kompetisi, kualitas tinggi, efisiensi, dan transparansi. Jika dilihat dari prespektif sosial, berbagai persoalan-persoalan seperti demokrasi, HAM (hak asasi manusia), dan isu-isu lain akan turut menjadi perbincangan-perbincangan dalam masyarakat global.¹¹

Menyikapi beberapa persoalan di atas, peningkatan kualitas dan profesionalitas guru menjadi sangat penting. Hal itu karena kualitas seorang guru akan melahirkan kualitas pengajaran yang baik. Oleh sebab itu, guru harus bisa mengembangkan tiga intelegensi dasar siswa yaitu intelektual, emosional dan moral. Ketiga aspek itu wajib diberikan dan ditanamkan pada diri peserta didik dengan sekuat mungkin agar mereka siap menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang.

Dalam rangka mempersiapkan kompetisi di era 4.0, seorang guru juga harus memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang mempunyai, memiliki kemampuan yang baik sesuai dengan bidang yang ditekuninya, mampu menjadi komunikator dengan setiap orang termasuk dengan masyarakat sekolah. Tidak sampai di situ, seorang guru harus memiliki kreatifitas dan produktifitas serta memiliki etos kerja dan berkomitmen tinggi di dalam menjalankan profesi keguruannya. Jika itu yang dilakukan, tantangan guru di era revolusi industri 4.0 tidak akan menjadi sebuah persoalan yang serius, justru seorang guru akan dapat bersaing serta dapat memanfaatkan kemajuan teknologi ini sebagai alat mempermudah tugasnya sebagai seorang pendidik.

Pada prinsipnya, seorang guru sebagai tenaga profesional wajib memenuhi berbagai persyaratan kompetensi untuk menjalankan tugas dan wewenangnya secara profesional. Sedangkan fakta di lapangan sungguh sangat memprihatinkan, profesionalisme guru jika dilihat secara kuantitas dan kualitas masih memperlihatkan kondisi yang tidak baik, masih banyak pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan oleh bangsa ini. fenomena ini masih diperparah dengan ketidaksiapan pendidikan kita

¹¹ M. Kristiawan dan Rahmat, "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran", *Jurnal Iqro': Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 3. No. 2 (2018), 373-390.

dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era revolusi industr 4.0 ini.

Sebagai tenaga profesional, guru dituntut untuk memiliki kualitas dan kapasitas yang baik untuk dapat merealisasikan tugas kependidikannya. Ia harus mempunyai kemampuan untuk dapat membimbing, membina, serta mengarahkan murid dalam menumbuhkan *ghirah* belajarnya, memotivasi peserta didik, serta dapat membentuk kepribadian baik serta budi pekerti luhur yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Namun, semua itu tidak semudah yang kita fikirkan, begitu kompleksnya tantangan yang dihadapi oleh seorang guru sehingga semua itu butuh keseriusan terutama oleh pihak yang mempunyai wewenang dalam hal ini pemerintah sebagai pemangku kebijakan.

Terdapat beberapa faktor yang menggambarkan betapa beratnya tantangan yang dihadapi oleh profesi keguruan dalam rangka meningkatkan kepercayaannya di tengah masyarakat yang diantaranya adalah : 1) sulitnya standar mutu guru untuk dikendalikan dan dijaga; 2) desakan kebutuhan masyarakat dan sekolah akan guru; 3) kekurangjelasan tentang definisi profesi keguruan; 4) perubahan yang terjadi dalam masyarakat melahirkan tuntutan baru terhadap peran (*role expectation*) yang seharusnya dimainkan oleh guru.¹²

Dengan demikian, tantangan bagi guru profesional dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 tidak hanya pada internal guru. Lebih dari itu, seorang guru dituntut untuk mampu memberikan bekal positif kepada peserta didiknya dengan ilmu pengetahuan, menanamkan sikap disiplin, kreatif, dan inovatif, dan kompetitif. Dengan bekal yang diberikan itu diharapkan peserta didik akan mampu untuk memiliki kemampuan baik, tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan da teknologi melainkan juga mampu memilki karakter dan kepribadian kuat seihingga kelak mampu berkontribusi dalam memajukan kehidupan bangsa Indonesia.

Penutup

Kondisi masyarakat di era industri digital dihadapkan dengan beberapa peluang yang muncul dalam kaitannya dengan bidang pendidikan. Dengan berbagai perkembangan media komunikasi dan informasi memberikan peluang untuk dapat memberikan kesempatan belajar dan perluasan daerah belajar bagi seluruh lapisan

¹² Udin Saefudin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 56.

masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dapat memperoleh peluang belajar dari masyarakat lain yang lebih maju.

Terlepas dari itu semua, era industri 4.0 juga menimbulkan tantangan-tantangan yang semakin kompleks dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan. Berbagai persoalan tersebut muncul ketika dihadapkan kepada masalah internal pendidikan Islam yang tidak kunjung membaik. Tidak luput dari persoalan itu adalah forofesionalisme guru yang disadari atau tidak akan terancam. Maka dengan itu pemangku kebijakan dalam hal ini pemerintah harus dengan serius memikirkan dan mencari solusi yang tepat agar perkembangan industrialisasi menjadi sesuatu yang positif bukan justru akan merugikan.

Hadirnya era industrialisasi 4.0 atau yang sering disebut sebagai era digital hendaknya disikapi dengan positif. Segala kemudahan-kemudahan yang diberikan dapat dijadikan sebagai solusi alternatif di dalam mengembangkan pendidikan. Pengembangan dalam pendidikan bisa dari penggunaan media pembelajaran, pengembangan sumber ajar, pengembangan metode pembelajaran dan alain sebagainya. Namun, semua itu akan menjadi percuma jika kompetensi para guru tidak selaras dengan perkembangan-perkembangan yang telah dijanjikan. Oleh sebab itu, seorang guru juga harus turut mengembangkan diri mulai dari penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi agar tugas keguruannya dapat berjalan secara efektif dan efisien melalui bantuan dari “robot-robot” di era ini.

Daftar Pustaka

- Kristiawan, M., dan Rahmat, “Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran”, *Jurnal Iqro’: Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 3. No. 2 2018.
- Ma’arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Muhson, Ali “Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan”, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 Agustus, 2004.
- Priatmoko, Sigit “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0”, *Jurnal Ta’lim*, Vol. 1. No. 2 Juli, 2018.
- Putra, Ary Antony “Konsep Pendidikan Islam Prespektif Al-Ghazali”, (*Jurnal Al-Thariqah*), Vol. 1. No. 1 Juni, 2016.
- Rahman, Mufiqur “Multikulturalisasi Pendidikan Pendidikan Islam Sejak Dini di Era Digital, *Jurnal Fikrotuna*, Vol. 7. No. 1 Juli, 2018.
- Sa’ud, Udin Saefudin. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sulaiman, “Pendidikan Madrasah Era Digital”, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 2. No. 1 April, 2017.
- Yusutria, “Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia”, (*Jurnal Curricula*), Vol. 2. No. 1 2017.